



PELATIHAN SWAKRIYA DENGAN PEMANFAATAN BARANG BEKAS MENJADI BENDA FUNGSIONAL SEBAGAI UPAYA KEMANDIRIAN EKONOMI

Dessy Putri Wahyuningtyas ^{1)*}, Sulistya Umie Ruhmana Sari ²⁾, Siti Ma'rifatul Hasanah ³⁾

¹Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia.

²Jurusan Tadris Matematika, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia.

³Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia.

Diterima: 03 Februari 2020

Direvisi: 10 April 2020

Disetujui: 08 Mei 2020

Abstrak

Swakriya atau yang sering kita kenal dengan DIY (*do it yourself*) memungkinkan seseorang untuk membuat atau memodifikasi sesuatu sendiri dengan bahan yang ada di sekitarnya. Banyak industri kreatif saat ini memanfaatkan barang bekas sebagai benda yang bernilai jual tinggi karena bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari. Bahkan swakriya berkembang dalam berbagai pelatihan membuat kreasi kerajinan, daur ulang hingga produk rumah tangga (*handmade*). Sehingga tujuan pelatihan swakriya di kelurahan Kebonsari untuk mengembangkan produk ekonomi kreatif dari barang bekas menjadi benda fungsional. Metode kaji yang digunakan adalah PAR (Participatory Action Research) yang dimulai dari analisis permasalahan dan kebutuhan di wilayah kelurahan kebonsari, kemudian merencanakan pelatihan sebagai upaya kemandirian ekonomi, setelah itu melakukan tindakan berupa pelatihan swakriya dari barang bekas menjadi benda fungsional, dan tahap akhirnya yaitu evaluasi dan refleksi. Produk akhir dari pelatihan ini adalah rak dari kardus bekas, jilbab jumpet, dan vas bunga. Produk tersebut nantinya sebagai modal usaha masyarakat kelurahan kebonsari.

Kata kunci: barang bekas, benda fungsional, kemandirian ekonomi, swakriya.

SWAKRIYA TRAINING WITH THE USE OF SECONDHAND INTO FUNCTIONAL OBJECTS AS AN EFFORT TO ECONOMIC INDEPENDENCE

Abstract

Swakriya or what we often know with DIY (Do It Yourself) allows someone to make or modify something themselves with the materials around them. Many creative industries today use used secondhand as high-value items because they are beneficial for everyday life. Even Swakriya develops in various training in making craft creations, recycling to household products (handmade). So that the purpose of Swakriya training in the Kebonsari village is to develop creative economic products from used secondhand into functional objects. The study method used is PAR (Participatory Action Research) which starts from the analysis of problems and needs in the Kebonsari district, then plans training as an effort to economic independence, after that takes action in the form of swakriya training from used secondhand into functional objects, and the final stage is evaluation and reflection. The final product of the training is a used cardboard rack, jumpet hijab and flower vase. The product will be used as venture capital for the Kebonsari village community.

Keywords: secondhand, fungsional objects, economic independence. do it yourself.

PENDAHULUAN

Aktivitas membuat, memodifikasi atau memperbaiki sesuatu sendiri tidak hanya berdampak bagi sampah lingkungan yang semakin minim, tetapi disinyalir bisa memicu kreativitas seseorang. Bahkan industri kreatif

saat ini memanfaatkan barang bekas sebagai benda yang bernilai jual tinggi karena bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari serta memiliki keunikan tersendiri (Setyoko, 2012). Diharapkan semakin banyak orang yang melakukan swakriya, semakin banyak kreator yang berkembang dan memberikan dampak

* Korespondensi Penulis. E-mail: dessyputriwahyuningtyas@gmail.com

Penerbit: FKIP Universitas Halu Oleo

positif untuk masyarakat. Sehingga masyarakat diharapkan pula dapat menghargai cara dan proses pembuatan suatu hal.

Pada ranah desain produk, muncul di media sosial berbagai macam tutorial pembuatan suatu produk yang dapat dilakukan sendiri bahkan lebih lanjutnya dapat dijadikan sebuah produk ekonomi kreatif. Swakriya atau DIY (*do it yourself*) memungkinkan seseorang atau organisasi melangkah dengan semangat-semangat independen (Frinces, 2012). Mereka berusaha menciptakan arus-arus kecil yang mereka ciptakan sendiri. Di satu sisi adanya pergerakan swakriya memungkinkan masyarakat untuk berdikari (berdiri di atas kaki sendiri atau mandiri) memenuhi kebutuhannya dengan berusaha memaksimalkan potensi tanpa banyak bantuan dari pihak lain (Azwar, 2013).

Berpijak pada pembahasan di atas, dapat kita pahami bahwa prinsip swakriya atau DIY (*do it yourself*) pada akhirnya semakin menjalar ke segala bidang dan perlahan-lahan meningkatkan kemampuan kreativitas sumber daya manusia, khususnya di Indonesia (Hadiyati, 2011). Semangat independen dapat meningkatkan kualitas kekaryaan serta kualitas hidup mereka tanpa bergantung pada perusahaan-perusahaan besar yang mungkin membatasi daya kreativitasnya (Saragih, 2017). Dengan tidak terikatnya mereka, kebebasan berekspresi dan berkreasi dapat menambah daya saing yang lebih luas dan massif di wilayah industri kreatif maupun di wilayah lainnya.

Swakriya atau biasa kita kenal dengan DIY (*Do It Yourself*, dalam bahasa indonesia yaitu lakukan sendiri) adalah metode membangun, memodifikasi, atau memperbaiki sesuatu tanpa bantuan seorang ahli atau profesional (Talen, 2015). Pengertian akademik menggambarkan swakriya sebagai perilaku dimana seorang individu beserta bahan baku, semi-baku, dan bagian komponen untuk memproduksi, mengubah, atau menyusun ulang kepemilikan materi, termasuk yang diambil dari lingkungan alam (Wolf & McQuitty, 2011). Swakriya dapat dipicu oleh berbagai dorongan yang dikategorikan sebagai motivasi pasar (manfaat secara ekonomi, kurangnya ketersediaan produk, kurangnya kualitas produk, perlu untuk disesuaikan), dan peningkatan identitas (pengerjaan, pemberdayaan, pencarian masyarakat, dan keunikan) (Fox, 2014).

Pada tahun 1912 istilah swakriya dikaitkan dengan konsumen terutama dalam domain perbaikan rumah dan kegiatan pemeliharaan. Amerika Serikat mulai

menggunakan istilah tersebut pada tahun 1950 sehingga memicu munculnya kecenderungan setiap orang melakukan perbaikan rumah, berbagai kerajinan kecil, dan proyek-proyek konstruksi secara mandiri baik sebagai kegiatan rekreasi kreatif maupun kegiatan untuk menghemat biaya.

Kemudian, swakriya dimaknai secara lebih luas, yang mencakup berbagai keahlian. Dalam konteksi ini, swakriya berkaitan dengan gerakan seni dan kriya, yaitu menawarkan alternatif untuk penekanan budaya konsumen modern pada bergantung kepada orang lain untuk memenuhi kebutuhannya.

Kegiatan swakriya atau membuat sendiri ini telah berkembang ke berbagai lapisan masyarakat dalam berbagai workshop ataupun pelatihan singkat (*single course*) yang menyajikan pelatihan membuat berbagai kreasi kerajinan, karya seni urban, daur ulang, hingga produksi produk rumah tangga secara manual (*handmade*).

Melalui swakriya atau DIY (*do it yourself*), barang-barang yang sebelumnya tidak berguna dapat berubah menjadi barang yang mempunyai nilai seni dan nilai guna yang tinggi (Rognoli *et al.*, 2015). Swakriya atau DIY (*do it yourself*) juga dapat membuat kita menghemat pемbiayaan. Karena kita dapat membuat suatu barang yang kita inginkan tanpa harus membelinya.

Pelatihan atau tutorial swakriya mencakup berbagai rentang usia, mulai dari anak-anak, remaja, ibu rumah tangga, hingga profesional. Demikian pula dengan bidang pembahasan yang semakin variatif. Swakriya atau yang lebih dikenal di Indonesia sebagai DIY (*do it yourself*) ini juga dibuat sebagai gerakan untuk kemandirian ekonomi dan pembekalan wirausaha kreatif (Hamdan, 2018).

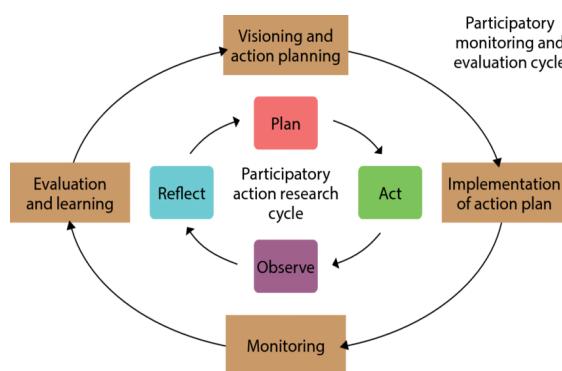
Bericara tentang swakriya atau DIY (*do it yourself*) tentu bersinggungan dengan makna dari kreativitas. Kreativitas adalah berpikir sesuatu yang baru (Suryana, 2015). Kreativitas merupakan kemampuan untuk mengembangkan ide-ide baru dan untuk menemukan cara-cara baru dalam memecahkan persoalan dalam menghadapi peluang (Wolf & McQuitty, 2011). Kreativitas disebut sebagai inisiatif terhadap suatu objek, ide, konsep, atau proses yang bermanfaat, benar, tepat, dan bernilai terhadap suatu tugas yang lebih bersifat *heuristic* yaitu sesuatu yang merupakan pedoman, petunjuk, atau panduan yang tidak lengkap yang akan menuntun kita untuk mengerti, mempelajari, atau menemukan sesuatu

yang baru (Hadiyati, 2011). Swakriya pada dasarnya adalah tawaran dari sesuatu yang mainstream, yang tumbuh membawa semangat independen dengan upaya-upaya yang kreatif guna memenuhi berbagai kebutuhan.

Pada Kelurahan Kebonsari, banyak sekali bahan bekas yang bisa dimanfaatkan dalam metode swakriya menjadi barang yang fungsional. Tanpa disadari hal tersebut juga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Sehingga tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan perekonomian masyarakat di Kelurahan Kebonsari melalui pelatihan swakriya. Hasil pelatihan tersebut berupa: rak meja dari kardus bekas, vas bunga dari kertas bekas dan jilbab jumput. Sehingga diharapkan beberapa hasil swakriya tersebut dapat meningkatkan perekonomian di kelurahan Kebonsari.

METODE

Pengabdian masyarakat ini menggunakan metode kaji PAR (*Participatory Action Research*). PAR harus di tempatkan sebagai pendekataan untuk memperbaiki praktik-praktik sosial dengan cara merubahnya dan belajar dari perubahan tersebut (Creswell and Creswell, 2018). PAR merupakan partisipasi murni dimana akan membentuk spiral yang berkesinambungan mulai perencanaan (*planning*); tindakan; evaluasi; refleksi. Disamping itu PAR merupakan kolaborasi semua yang bertanggungjawab atas tindakan perubahan, dimana mereka dilibatkan sebagai upaya meningkatkan kemampuan.



Gambar 1 Metode *Participatory Action Research*

Pada umumnya metode ini dipakai untuk solusi-solusi dalam pembangunan, perbaikan dan pengembangan. Sehingga pelatihan swakriya dengan pemanfaatan barang bekas menjadi benda fungsional sebagai upaya peningkatan kemandirian ekonomi di kelurahan Kebonsari, sesuai menggunakan metode PAR

Pemilihan sampel didasari atas pertimbangan (*purposive sampling*) bahwa tidak adanya industri kreatif khas kelurahan Kebonsari yang meningkatkan ekonomi masyarakat.

Pijakan yang digunakan dalam pelaksanaan PAR adalah gagasan-gagasan yang muncul dari masyarakat kelurahan Kebonsari. Langkah-langkah dalam pelaksanaan PAR diuraikan sebagai berikut:

1. Analisis permasalahan dan kebutuhan di wilayah Kelurahan Kebonsari
2. Perencanaan kegiatan peningkatan kemandirian ekonomi di Kelurahan Kebonsari
3. Melakukan tindakan berupa pelatihan swakriya dari barang bekas menjadi benda fungsional untuk meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat Kelurahan Kebonsari
4. Evaluasi dan refleksi dari kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan



Gambar 2 Langkah Pelaksanaan Metode PAR

Kegiatan pelatihan ini diikuti oleh masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan tetap. Sehingga diharapkan setelah mengikuti pelatihan ini, mereka telah mandiri dalam mendirikan industri kreatif untuk meningkatkan perekonomian bagi masyarakat Kelurahan Kebonsari.

Pelatihan swakriya dilakukan secara berkala. Pertama, pelatihan swakriya dengan barang bekas yaitu kardus menjadi rak meja yang fungsional. Kedua, pelatihan dengan teknik menjumput menggunakan jilbab. Ketiga, pelatihan swakriya membuat vas bunga menggunakan koran. Dan semua itu dapat dijadikan usaha industri kreatif di Kelurahan Kebonsari. Berikut rencana kegiatan yang tersusun pada jadwal pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat.

1. Tahap persiapan meliputi: (a) mengumpulkan barang-barang bekas yang dapat dimanfaatkan kembali melalui metode swakriya, seperti kardus, kaleng, botol minuman, dan lain-lain, (2) menyiapkan

- bahan-bahan lainnya yang menunjang pembuatan benda fungsional melalui metode swakriya, seperti lem, koran bekas, tali rafia, dan lain-lain.
2. Tahap pelatihan swakriya yaitu memberikan pelatihan swakriya kepada masyarakat dengan memanfaatkan barang bekas sebagai benda fungsional di kelurahan sumbersari dengan langkah-langkah sebagai berikut: (a) menyiapkan barang bekas dan bahan-bahan lainnya yang akan dibuat benda fungsional melalui metode swakriya; (b) mencontohkan pembuatan swakriya dengan berbagai barang bekas secara satu per satu. Misal, swakriya dengan kardus, kemudian swakriya dengan kaleng, dan selanjutnya; (c) bersama masyarakat membuat swakriya dengan berbagai barang bekas secara satu per satu. Misal, pertemuan pertama swakriya dengan kardus, kemudian pertemuan selanjutnya swakriya dengan kaleng, dan selanjutnya; (d) benda fungsional melalui swakriya tersebut berdaya guna, seperti rak sepatu dari kardus, tempat pensil dari kaleng, laci kecil dari kardus, dan sebagainya. Benda-benda tersebut nantinya dapat dimanfaatkan sebagai perabot rumah tangga.
3. Tahap evaluasi: (a) peserta diberi tugas untuk membuat beberapa produk swakriya; (b) melakukan observasi atau pengamatan langsung untuk melihat hasil kerja peserta dalam melakukan pelatihan; (c) mengoreksi atau menilai hasil tugas yang diberikan serta memperbaiki dan mengulangi langkah pembuatan produk swakriya hingga peserta dapat melakukannya dengan benar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu unsur Tridharma Perguruan Tinggi. Komunitas akademis dalam hal ini UIN Maulana Malik Ibrahim Malang melakukan upaya melaksanakan tugasnya membentuk UIN Mengabdi. Tim pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini sendiri dari tiga orang dosen dengan melibatkan praktisi dan mahasiswa. Bidang keahlian tim sangat beragam, yaitu terdiri dari seni, manajemen, dan teknik. Bersama praktisi dan mahasiswa kemudian terbentuklah tim dalam pengabdian kepada masyarakat yang diselenggarakan oleh UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Tim penelitian melakukan studi pendahuluan sebagai tahap awal untuk mengamati aktivitas, pekerjaan, dan sumber

daya yang dapat dimanfaatkan di Kelurahan Kebonsari. Tim pengabdian menemukan adanya beberapa pengepul barang bekas dan pekerjaan masyarakat didominasi dengan usaha baik mikro maupun makro. Studi pendahuluan ini dilakukan sebagai dasar dalam menganalisis secara mendalam serta menjadi pertimbangan untuk melakukan langkah berikutnya.

Banyaknya pengepul barang bekas di kelurahan Kebonsari ini merupakan bagian dari usaha masyarakat. Namun, pemanfaatannya belum digunakan sebagai ide usaha bagi masyarakat setempat. Sehingga perlu adanya ide kreatif dalam pengelolaan barang bekas tersebut.

Menilik permasalahan yang terjadi di Kelurahan Kebonsari tersebut, tim pengabdian melakukan analisis kebutuhan. Pada dasarnya masyarakat membutuhkan modal usaha berupa ide kreatif produk yang dapat menjadi produk usaha untuk meningkatkan perekonomian masyarakat (Junaidi & Zulgani, 2011) Kelurahan Kebonsari. Melalui analisis kebutuhan serta diskusi yang dilakukan oleh peneliti bersama *stakeholder* dalam hal ini adalah Lurah Kebonsari beserta jajarannya, maka tim peneliti merancang pelatihan swakriya untuk mengelola barang bekas menjadi benda yang fungsional sebagai produk usaha masyarakat Kebonsari.

Kesepakatan pemecahan masalah yang dilakukan tersebut merupakan landasan dalam membuat perencanaan. Tim pengabdian menyusun perencanaan terkait tindakan apa yang akan dilakukan dalam pelatihan swakriya dengan pemanfaatan barang bekas menjadi benda fungsional sebagai upaya kemandirian ekonomi di Kelurahan Kebonsari. Perencanaan dibuat untuk memudahkan tim pengabdian dalam melaksanakan implementasi serta sosialisasi terkait Swakriya. Tim akan melakukan pengabdian secara berkala untuk mensosialisasikan terkait pelatihan swakriya dengan pemanfaatan barang bekas menjadi benda fungsional.

Berdasarkan target capaian kegiatan, maka diterapkanlah metode untuk penyelesaian permasalahan yaitu melalui penyuluhan dan pelatihan. Informasi dan bimbingan yang diberikan melalui penyuluhan pemberdayaan barang bekas (*swakriya*). Hal ini penting diketahui oleh masyarakat untuk mengatasi permasalahan masyarakat di kelurahan Kebonsari yang kesulitan mengembangkan produk terutama dalam barang bekas yang dijadikan benda fungsional yang dapat menjadi

produk usaha bagi masyarakat kelurahan Kebonsari.

Sedangkan pelatihan yang dilaksanakan menggunakan metode *experimental learning*, yang artinya melibatkan peserta secara aktif di setiap sesi pelatihan sehingga peserta belajar dan mengalami secara langsung untuk setiap proses. Pelatihan dilakukan untuk mengedukasi terkait pemanfaatan barang bekas menjadi benda fungsional melalui teknik swakriya. Sosialisasi dilakukan kepada masyarakat kelurahan Kebonsari yang dalam hal ini adalah ibu-ibu PKK berjumlah 30 orang yang mewakili setiap RW.

Pelatihan dilakukan secara bertahap, yaitu (1) pengenalan *Swakriya*, (2) proses pembuatan prosuk menggunakan bahan bekas, hingga (3) peserta secara mandiri mampu membuat beberapa produk dan dipasarkan.

Pelatihan dimulai dengan memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang swakriya. Swakriya adalah perilaku dimana seorang individu membangun, memproduksi, memodifikasi, mengubah, menyusun ulang atau memperbaiki sesuatu tanpa bantuan seorang ahli atau profesional. Swakriya atau yang biasa kita sebut dengan DIY (*Do It Yourself*) ini dapat dipicu oleh berbagai dorongan yang dikategorikan sebagai motivasi pasar (manfaat secara ekonomi, kurangnya ketersediaan produk, kurangnya kualitas produk, perlu untuk disesuaikan), dan peningkatan identitas (pengerjaan, pemberdayaan, pencarian masyarakat, dan keunikan) (Fox, 2014).

Selama mengikuti sosialisasi dan pelatihan, para peserta terlihat antusias dan aktif dalam menerima materi serta diskusi dan praktik yang dilakukan. Semakin peserta pelatihan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pelatihan maka semakin banyak pengetahuan yang dimiliki karena semakin banyak informasi yang diperoleh dan dapat diterapkan secara langsung dalam kegiatan (Hadi *et al.*, 2017).

Pengetahuan yang diperoleh diharapkan dapat diterapkan sehingga diperlukan monitoring dan pendampingan. Antusiasme ibu-ibu ditunjukkan dengan harapan mereka untuk mendapatkan penyuluhan selanjutnya berkaitan dengan produk swakriya. Produk swakriya yang dihasilkan berasal dari barang bekas seperti kardus, koran, dan perlengkapan lain yang mendukung. Peserta yang mengikuti pelatihan ini antusias mengerjakan berbagai macam produk

Hal ini menunjukkan bahwa Ibu-Ibu PKK merupakan kader potensial untuk memberikan pengaruh perubahan bagi masyarakat. Sehingga diperlukan upaya komunikasi yang lebih intensif untuk dapat berlangsungnya program-program pendampingan dan pemberdayaan masyarakat. Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan dalam pelatihan swakriya dengan pemanfaatan barang bekas menjadi benda fungsional sebagai upaya kemandirian ekonomi di kelurahan Kebonsari dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tahapan awal dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini yang dilakukan terlebih dahulu yaitu survey lokasi, observasi permasalahan di lapangan dan penentuan khalayak sasaran. Khalayak sasaran yang ditentukan ialah kegiatan ini ditargetkan bagi masyarakat yang tidak bekerja, ibu-ibu PKK dan masyarakat yang memiliki usaha baik makro, berskala rumah tangga atau baru mau memulai usahanya yang terdapat di lingkungan kelurahan Kebonsari.

Berdasarkan hasil survey dan wawancara pada beberapa warga diketahui bahwa potensi warga dalam mengolah barang bekas menjadi barang fungsional masih rendah. Padahal banyak sekali barang bekas yang ada di sekitar kelurahan Kebonsari, bahkan kelurahan ini memiliki beberapa pengepul barang bekas. Hal ini sebaian disebabkan sedikitnya masyarakat yang berprofesi sebagai wiraswastawan karena sebagian besar penduduk berprofesi sebagai Pengawai Negeri Sipil dan buruh tani. Warga desa belum memiliki usaha kerajinan yang mereka hasilkan sendiri padahal sebagian besar daerah di Malang memiliki keunikan untuk mengembangkan usaha berupa kerajinan. Kendala umum yang dirasakan yaitu tingkat pengetahuan masyarakat yang masih rendah, terutama dalam menghasilkan produk sebagai upaya peningkatan perekonomian warga.

Pada saat survey, Bapak Lurah Kebonsari dan Ketua PKK sebagai wakil dari masyarakat desa menyambut baik dari kegiatan yang akan dilakukan oleh dosen-dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang karena dapat memberikan pengaruh positif bagi peningkatan kemampuan dari masyarakat kelurahan Kebonsari dan diharapkan kegiatan ini mampu menumbuhkan jiwa kewirausahaan dari masyarakat desa khususnya dalam mengolah barang bekas menjadi benda yang fungsional, mengingat minimnya penduduk yang berprofesi sebagai wirausaha (Hendro, 2011).

Sosialisasi dilakukan beberapa waktu kemudian dengan cara memberikan informasi mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan di kelurahan Kebonsari. Model pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan menyampaikan pengetahuan mengenai cara produksi benda fungsional dari barang bekas melalui metode swakriya. Selain materi tersebut juga akan dilakukan demonstrasi praktik beberapa produk yang dapat dihasilkan dari metode swakriya, seperti rak meja dari kardus bekas, koran bekas menjadi vas bunga, dan lainnya. Kegiatan ini dilaksanakan bersama khalayak sasaran serta dialog dua arah mengenai rangkaian kegiatan yang dilakukan selama 2 bulan. Sambutan warga kelurahan Kebonsari terhadap sosialisasi ini sangat baik terutama dari ibu-ibu yang tergabung di PKK.



Gambar 3. Foto Bersama Peserta dan Pemateri

Kegiatan utama berupa penyuluhan dan demonstrasi praktik mengolah dilaksanakan selama 4 kali pertemuan yaitu pada tanggal 30 Agustus, 6 September, 13 September, dan 20 September 2019 di ruang Aula Kelurahan Kebonsari, Kecamatan Sukun, Malang. Materi yang disampaikan terdiri dari apa itu swakriya dan bagaimana teknik itu dilakukan untuk menghasilkan benda fungsional berdaya jual dari barang bekas. Penyuluhan ini dilakukan pada hari pertama, dimana setelah penyuluhan terdapat demonstrasi yang dilakukan pemateri yang merupakan praktisi. Kemudian untuk 3x pertemuan berikutnya adalah praktik, dimana warga desa yang hadir dapat turut berpartisipasi dalam membuat benda fungsional dari benda fungsional. Tim telah menyiapkan seperangkat alat dan bahan khusus bagi warga untuk mencoba mengerjakannya. keragaman jenis, proses, kegunaan, kemudahan dan kesesuaian dengan keahlian dari tim pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan ini dihadiri oleh 30 orang peserta yang mengikuti mulai dari tahap awal hingga selesai.

Setelah tindakan berupa pelatihan dilakukan, tim pengabdian melakukan evaluasi dan refleksi. Evaluasi dimaksud untuk mengkroscek keterlaksanaan kegiatan yang dilakukan apakah sudah sesuai dengan perencanaan atau masih terdapat hal yang membutuhkan pembenahan pada aspek tertentu. Sedangkan refleksi merupakan tahap untuk menarik kesimpulan terkait informasi yang telah dikumpulkan secara terus menerus serta tindakan selanjutnya sebagai bentuk respon terhadap hasil evaluasi.

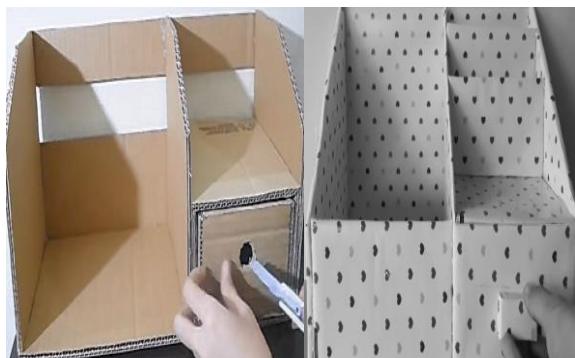
Untuk mengukur hasil kegiatan dari aspek keterampilan dilakukan pengamatan langsung dengan melihat hasil kerja peserta dalam melakukan pengelolaan. Peserta diberikan tugas untuk membuat beberapa prakarya atau produk dengan menggunakan barang bekas. Pengamatan peserta dalam membuat tugas dilakukan dengan bantuan mahasiswa. Koreksi atas langkah pengelolaan yang tidak benar dengan segera memberitahukan sebab kesalahan. Dengan demikian peserta dapat segera mengingat langkah-langkah yang benar dengan cara mengulangi kembali langkah pengelolaan hingga benar. Hasil kegiatan dari aspek keterampilan didapatkan seluruh peserta (100%) mampu melakukan pengelolaan aplikasi dengan benar.



Gambar 4. Vas Bunga dari Koran dan Botol Bekas



Gambar 5. Jilbab Jumput



Gambar 6. Rak Meja dari Kardus Bekas

Pelaksanaan kegiatan pelatihan ini dibantu oleh mahasiswa yang mempunyai minat dan kompetensi dalam masalah aplikasi sistem informasi. Dengan bantuan mahasiswa, peserta menjadi lebih mudah berkomunikasi menyatakan keinginannya akan aplikasi mana yang diminati tanpa rasa segan, sehingga membuka kemungkinan kolaborasi antara peserta dan mahasiswa.

Peningkatan pengetahuan peserta yang tercapai melalui pelatihan ini sejalan dengan pernyataan bahwa organisasi dan individu juga harus diubah melalui pelatihan, pembelajaran dan rencana perubahan organisasi yang memungkinkan teknologi beroperasi dan berkembang (Sidik, 2015).

Dengan latar belakang peserta pelatihan yang berasal lingkungan yang sama yaitu berada dalam kelurahan yang sama, maka komunikasi antara peserta menjadi mudah. Selain itu peserta juga sudah mengenal kemampuan rekannya sehingga memudahkan untuk bekerja sama, saling mendukung untuk mencapai tujuan mempunyai keterampilan yang berguna bagi organisasinya. Ketercapaian keterampilan ini berkaitan dengan teori perkembangan komunitas yang menyatakan kapasitas seseorang dalam komunitas dibangun ketika ia mendorong atau mengajar orang lain untuk mencapai keterampilan (Mulyana & Sutapa, 2014). Dari keterampilan yang dimiliki para peserta dan kemampuan kolaborasi kerja antar peserta, akan efektif dalam melancarkan informasi dan mendistribusikan program pembangunan pemerintah (Kementerian Perdagangan, 2013).

Evaluasi kegiatan pelatihan secara umum berjalan dengan baik dan memuaskan peserta maupun tim pelaksana. Peserta berharap ditahun-tahun kemudian dapat diberikan kesempatan mendapatkan pelatihan sejenis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pelatihan swakriya atau yang biasa dikenal dengan *do it yourself*, merupakan upaya yang dilakukan seseorang untuk membangun, memodifikasi, atau memperbaiki tanpa bantuan dari orang yang ahli dibidangnya dengan alat dan bahan yang ada disekitarnya. Pelatihan di Kelurahan Kebonsari atas dasar banyaknya barang bekas yang tanpa disadari dapat diubah menjadi benda fungsional sehingga dapat menjadi usaha mandiri masyarakat kelurahan Kebonsari.

Pelatihan swakriya dilakukan beberapa kali dengan beberapa bahan agar memperoleh berbagai hasil karya yang dapat menjadi usaha masyarakat. Hasil pelatihan swakriya yaitu rak meja dari kardus bekas, vas bunga dari koran bekas dan kerudung jumput dapat dimanfaatkan maksimal untuk kemandirian ekonomi di kelurahan Kebonsari.

Bagi kegiatan pengabdian berikutnya, sebaiknya membuat pelatihan swakriya aplikatif lainnya untuk kehidupan sehari-hari. Wilayah pelatihan swakriya lebih diperluas agar masyarakat memahami apa itu swakriya dan merasakan dampak positif tidak hanya bagi dirinya tapi bagi kemandirian ekonomi di wilayahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, B. (2013). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Niat Kewirausahaan (Entrepreneurial Intention). *Studi Terhadap Mahasiswa Universitas Islam Negeri SUSKA Riau. Jurnal Menara*, 12(1), 12-22.
- Creswell, J. W. & Creswell, J. D. (2018) *Research and Design Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. California: Thousand Oaks.
- Fox, S. (2014). Third Wave Do-It-Yourself (DIY): Potential For Prosumption, Innovation, And Entrepreneurship By Local Populations In Regions Without Industrial Manufacturing Infrastructure. *Technology in Society*, 39, 18-30. <https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2014.07.001>
- Frinces, Z. H. (2012). Pentingnya Profesi Wirausaha di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 7(1), 34-57. <https://doi.org/10.21831/jep.v7i1.576>

- Hadi, M.F., Darwin, R., Wadiarsih, D., Hidayat, M., Murialti, N., & Asnawi, N. (2017). Pemanfaatan Barang-Barang Bekas Yang Bernilai Ekonomi Bagi Peningkatan Produktivitas Jiwa Entrepreneur Ibu Rumah Tangga RT.01/RW.12 Desa Limbungan Kecamatan Rumbai Pesisir. *Jurnal Pengabdian Untuk Mu negeRI*, 1(2), 42-47.
<https://doi.org/10.37859/jpumri.v1i2.232>
- Hadiyati, E. (2011). Kreativitas dan Inovasi Berpengaruh Terhadap Kewirausahaan Usaha Kecil. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 13(1), 8-16.
<https://doi.org/10.9744/jmk.13.1.8-16>
- Hamdan, H. (2018). Industri 4.0: Pengaruh Revolusi Industri Pada Kewirausahaan Demi Kemandirian Ekonomi. *Jurnal Nusantara Aplikasi Manajemen Bisnis*, 3(2), 1-8.
<https://doi.org/10.29407/nusamba.v3i2.12142>.
- Hendro (2011) *Dasar-Dasar Kewirausahaan*. Jakarta: Erlangga.
- Junaidi, & Zulgani. (2011). Peranan sumberdaya ekonomi dalam pembangunan ekonomi daerah. *Jurnal Pembangunan Daerah*, 3, 27-33.
- Kementerian Perdagangan. (2013). *Analisis Peran Lembaga Pembiayaan Dalam Pengembangan UMKM*. Jakarta: Pusat Kebijakan Perdagangan Dalam Negeri.
- Mulyana, & Sutapa. (2014). Peningkatan Kapabilitas Inovasi, Keunggulan Bersaing dan Kinerja melalui Pendekatan Quadruple Helix: Studi Pada Industri Kreatif Sektor Fashion. *Jurnal Manajemen Teknologi*, 13(3), 304-321.
<http://dx.doi.org/10.12695/jmt.2014.13.3.5>
- Rognoli, V., Garcia, C.A., & Parisi, S. (2015). The material experiences as DIY-Materials: Self production of wool filled starch based composite (NeWool). *Making Futures Journal*, 4.
- Saragih, R. (2017). Membangun USAha Kreatif, Inovatif dan Bermanfaat melalui Penerapan Kewirausahaan Sosial. *Jurnal Kewirausahaan*, 3(2), 26-34.
- Setyoko, A. (2012). Barang Bekas Sebagai Bahan Berkarya Seni Kriya Di Komunitas Tuk Salatiga: Proses Dan Nilai Estetis. *Arty: Journal of Visual Arts*, 1(1), 1-6.
- Sidik, F. (2015). Menggali Potensi Lokal Mewujudkan Kemandirian Desa. *JKAP (Jurnal Kebijakan dan Administrasi Publik)*, 19(2), 115-131.
<https://doi.org/10.22146/jkap.7962>
- Suryana. (2015). Kewirausahaan Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses. Jakarta: Salemba Empat.
- Talen, E. (2015). Do-It-Yourself Urbanism: A History. *Journal of Planning History*, 14(2), 135–148.
<https://doi.org/10.1177/1538513214549325>
- Wolf, M. & McQuitty, S. (2011). Understanding The Do-It-Yourself Consumer: DIY Motivations And Outcomes. *AMS Review*, 1(3), 154-170.
<https://doi.org/10.1007/s13162-011-0021-2>